



Pengaruh Sistem Pembayaran terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM di Darussalam Banda Aceh

Muhammad Zikri

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
email: 220802065@student.ar-raniry.ac.id

Muhammad Nabil Alghifari

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
email: 220802081@student.ar-raniry.ac.id

Amansyah Putra

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
email: 220802042@student.ar-raniry.ac.id

Sandi Kurniawan

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
email: 220802098@student.ar-raniry.ac.id

Reja Pahlevi

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
email: 220802062@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the impact of cash and QRIS payment systems on the revenue growth of Micro, Small, and Medium-sized Enterprises (MSMEs) in Darussalam, Banda Aceh. Data were collected using a quantitative method through questionnaires distributed to business owners in coffee shops, kiosks, and photocopy businesses. The research findings indicate that in coffee shops, only cash payments had a significant influence on revenue ($t\text{-test} = 0.046, p < 0.05$), while QRIS payments had no effect ($t\text{-test} = 0.562, p > 0.05$). Similarly, in kiosks, cash payments had a significant impact on revenue ($t\text{-test} = 0.025, p < 0.05$), whereas QRIS payments did not ($t\text{-test} = 0.562, p > 0.05$). Conversely, in photocopy businesses, cash payments had no significant effect ($t\text{-test} = 0.296, p > 0.05$), but QRIS payments had a significant impact on revenue. These findings underscore the importance of understanding the characteristics of a business sector when choosing a payment system that can support MSME revenue growth.

Keywords: *UMKM; Payment Systems; QRIS; Banda Aceh*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dalam bidang keuangan telah membawa perubahan besar dalam sistem pembayaran di berbagai negara, termasuk Indonesia (Rizal, 2018). Salah satu inovasi yang cukup menonjol adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standar*), yang diperkenalkan untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi digital. Sistem ini memberikan alternatif selain pembayaran tunai, menawarkan kecepatan, kenyamanan, dan fleksibilitas dalam transaksi sehari-hari (Febriyanti, 2024). Di lingkungan yang dinamis seperti Darussalam, Banda Aceh, dimana aktivitas ekonomi berpusat pada perdagangan kecil, inovasi dalam sistem pembayaran dapat memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Riskia, 2022).

Darussalam sebagai kawasan pendidikan dan perdagangan memiliki keberagaman jenis usaha kecil seperti warung kopi, kios, dan usaha fotokopi, yang melayani kebutuhan mahasiswa dan masyarakat sekitar. Para pelaku usaha ini umumnya berfokus pada pelayanan cepat dan efisien, terutama dalam hal transaksi pembayaran (Guterres, 2022). Di sinilah sistem pembayaran tunai dan QRIS muncul sebagai dua opsi yang sering digunakan oleh para penjual. Namun, pola transaksi yang berbeda ini menimbulkan pertanyaan: apakah ada perbedaan signifikan dalam peningkatan pendapatan penjual berdasarkan sistem pembayaran yang mereka gunakan (Kruniawati, 2021).

Beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan dalam perilaku konsumen yang semakin akrab dengan penggunaan pembayaran digital. Para pelanggan, terutama kalangan mahasiswa, cenderung mengutamakan transaksi digital yang cepat dan minim resiko kesalahan seperti kembalian yang kurang tepat. Sementara itu, sebagian penjual masih mempertahankan pembayaran tunai sebagai metode utama, mengingat penggunaannya yang sederhana dan tidak memerlukan perangkat khusus. Perbedaan preferensi ini memunculkan persoalan mengenai efektivitas masing-masing sistem dalam meningkatkan pendapatan penjual (Ramadhan, 2023).

Gejala yang dapat dilihat salah satunya adalah adanya perbedaan tingkat pendapatan di antara kelompok penjual seperti warung kopi, kios, dan usaha fotokopi. Penjual yang menggunakan pembayaran QRIS dianggap memiliki daya tarik lebih bagi pelanggan yang terbiasa dengan metode digital. Di sisi lain, penjual yang menggunakan pembayaran tunai mungkin mengalami keterbatasan dalam menarik segmen pelanggan yang lebih memilih kenyamanan pembayaran digital. Masalah ini menjadi penting karena mengindikasikan bahwa

pilihan sistem pembayaran berpotensi mempengaruhi pendapatan pelaku usaha kecil (Yuliati, 2021).

Variasi dalam pendapatan ini bisa jadi disebabkan oleh faktor-faktor seperti kecepatan transaksi dan kenyamanan yang diberikan oleh QRIS, yang memungkinkan penjual melayani lebih banyak pelanggan dalam waktu singkat. Sebaliknya, pembayaran tunai sering kali memperlambat proses transaksi dan mungkin menimbulkan antrian lebih lama. Sebagai akibatnya, konsumen mungkin merasa enggan bertransaksi di tempat yang hanya menerima tunai, terutama jika pilihan QRIS tersedia di tempat lain yang memberikan kemudahan.

Urgensi penelitian ini terletak pada interpretasi bagaimana sistem pembayaran mempengaruhi pendapatan penjual di Darussalam. Dengan meningkatnya adopsi QRIS secara nasional, terdapat peluang bagi pelaku usaha kecil untuk meraih peningkatan pendapatan melalui pembayaran digital. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan seputar efektivitas sistem pembayaran, tetapi juga memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan mengenai potensi kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan usaha mikro di daerah ini.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana sistem pembayaran, baik tunai maupun digital, berpengaruh terhadap pendapatan penjual. Hal ini bukan hanya dapat memberikan pandangan baru terhadap optimalisasi pendapatan penjual melalui teknologi digital, tetapi juga dapat membantu para pelaku usaha dalam menentukan strategi terbaik untuk meningkatkan daya saing mereka. Diharapkan penelitian ini akan membantu proses pengambilan kebijakan tentang literasi dan infrastruktur pembayaran digital. Pada gilirannya, ini akan membantu perkembangan ekonomi lokal di Banda Aceh, Darussalam.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi adopsi sistem pembayaran digital. Contohnya, dalam penelitian oleh Evi Rosalina Wijayanti yang berjudul “Analisis Pengaruh Kecenderungan Pergeseran Sistem Pembayaran Dari Tunai Ke Non-Tunai/Online Payment Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha,” hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sistem pembayaran di era industri memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM di Yogyakarta. Dengan mengadopsi sistem pembayaran non-tunai, UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional dan pendapatan usaha mereka, serta beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah pada transaksi digital (Widyayanti, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Arum Azzahra dan Sri Dwi Estiningrum dengan pendekatan kuantitatif asosiatif, ditemukan bahwa Faktor Ekspektasi Kinerja (EK) dan Kondisi yang Memfasilitasi (KM) memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk menggunakan QRIS sebagai teknologi pembayaran digital. Ini berarti bahwa mahasiswa lebih cenderung memilih QRIS ketika mereka merasakan bahwa teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi transaksi, serta didukung oleh infrastruktur yang memadai. Selain itu, peningkatan jumlah smartphone dengan fitur-fitur canggih juga diyakini akan mempercepat adopsi QRIS sebagai metode pembayaran digital di kalangan mahasiswa. Namun, penelitian ini menemukan bahwa Ekspektasi Usaha (EU) dan Pengaruh Sosial (PS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Hal ini diduga disebabkan oleh fakta bahwa QRIS masih tergolong baru dan belum sepenuhnya populer di kalangan mahasiswa, sehingga mereka belum merasa percaya diri atau terbiasa menggunakannya. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya sosialisasi dan edukasi lebih lanjut untuk membangun kepercayaan dan pemahaman mahasiswa dalam menggunakan QRIS secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Arum, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Euricho Guterres Mindo Nainggolan, Bonardo T F Silalahi, dan Ertitin M Sinaga mengeksplorasi dampak persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan risiko terhadap kepuasan penggunaan QRIS di kalangan generasi Z di Kota Pematangsiantar. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan analisis regresi berganda, uji determinasi, uji T, dan uji F, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna QRIS. Berdasarkan hasil uji determinasi (R^2), kontribusi persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan risiko terhadap variasi kepuasan pengguna QRIS tercatat sebesar 70,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan generasi Z dalam menggunakan QRIS di Kota Pematangsiantar mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut diperkirakan akan mempercepat adopsi QRIS di kota-kota besar di Indonesia, serta berpotensi mengubah sistem pembayaran di masa depan (Guterres, 2022).

Penelitian ini akan menggunakan teori Technology Acceptance Model (TAM), yang diperkenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1989. TAM menjelaskan bahwa adopsi teknologi baru oleh individu atau organisasi dipengaruhi oleh dua faktor utama: *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan). Indikator

perceived usefulness mengukur sejauh mana pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja mereka, sedangkan perceived ease of use mengukur keyakinan pengguna bahwa teknologi tersebut mudah digunakan tanpa memerlukan usaha yang berlebihan (Fahlevi, 2019).

Konteks penelitian ini, teori TAM dapat diterapkan untuk memahami bagaimana pilihan sistem pembayaran (pembayaran tunai dan QRIS) mempengaruhi pendapatan penjual. QRIS, sebagai bentuk teknologi baru, kemungkinan lebih diterima oleh penjual yang merasakan kegunaan dan kemudahan penggunaannya dalam meningkatkan efisiensi dan kepuasan pelanggan. Sementara itu, penjual yang memilih pembayaran tunai mungkin lebih mempertimbangkan aspek kemudahan penggunaan yang tidak memerlukan perangkat tambahan. Dengan demikian, indikator-indikator dari TAM membantu menjelaskan bagaimana perbedaan persepsi kegunaan dan kemudahan pada pembayaran tunai dan QRIS dapat berpengaruh terhadap preferensi sistem pembayaran dan, pada akhirnya, terhadap pendapatan para penjual di Darussalam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi strategi yang optimal untuk meningkatkan daya saing usaha kecil melalui penerapan teknologi pembayaran digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan yang berguna bagi pengambilan kebijakan terkait peningkatan literasi digital dan pengembangan infrastruktur pembayaran digital yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal di Darussalam, Banda Aceh. Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat memperkuat daya saing usaha kecil dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di daerah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berfokus pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel yang diukur. Penelitian ini dilakukan dari sudut pandang bebas nilai (Hardana, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan signifikan antara variabel yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yang diperoleh langsung dari sumbernya (Hardani, 2020). Melalui pembagian kuesioner di Darussalam, Banda Aceh.

Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis adalah sistem pembayaran tunai dan QRIS terhadap peningkatan pendapatan penjual di Darussalam, Banda Aceh. Peneliti akan

menggunakan data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada penjual yang menggunakan kedua metode pembayaran tersebut.

Penentuan sampel akan ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*, dimana penjual dari berbagai jenis usaha seperti warung kopi, kios, dan fotokopi dipilih secara acak untuk memastikan keberagaman dalam sampel. Responden yang dipilih terdiri dari penjual yang bertransaksi menggunakan pembayaran tunai dan QRIS. Kuesioner yang disebarakan akan mengukur persepsi penjual terhadap kedua sistem pembayaran tersebut dan dampaknya terhadap pendapatan mereka (Suriani, 2023).¹

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan untuk memastikan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Selain itu, uji linieritas, normalitas, dan heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dan memastikan bahwa data yang dianalisis memenuhi syarat statistik yang relevan. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis dan menentukan apakah ada korelasi yang signifikan antara peningkatan pendapatan penjual dan sistem pembayaran tunai dan QRIS, uji f simultan dan uji t parsial digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti kuantitatif tentang bagaimana sistem pembayaran tunai dan QRIS memengaruhi pendapatan penjual di Darussalam, Banda Aceh.

Hipotesis penelitian:

1. Warung Kopi

a. Tunai

H0: Pembayaran tunai tidak berdampak besar pada pendapatan warung kopi.

H1: Pembayaran tunai berdampak besar pada pendapatan warung kopi.

b. QRIS

H0: Pembayaran qris tidak berdampak besar pada pendapatan warung kopi.

H1: Pembayaran qris berdampak besar pada pendapatan warung kopi.

2. Kios

a. Tunai

¹ Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.

H0: Pembayaran tunai tidak berdampak besar pada pendapatan kios.

H1: Pembayaran tunai berdampak besar pada pendapatan kios.

b. QRIS

H0: Pembayaran qris tidak berdampak besar pada pendapatan kios.

H1: Pembayaran qris berdampak besar pada pendapatan kios.

3. Foto copy

a. Tunai

H0: Pembayaran tunai tidak berdampak besar pada pendapatan foto copy.

H1: Pembayaran tunai berdampak besar pada pendapatan foto copy.

b. QRIS

H0: Pembayaran qris tidak berdampak besar pada pendapatan foto copy.

H1: Pembayaran qris berdampak besar pada pendapatan foto copy.

C. Hasil Penelitian

Sistem pembayaran tunai dan QRIS merupakan dua metode pembayaran yang digunakan oleh sebagian besar UMKM yang ada di Indonesia terkhususnya di Darussalam, kecamatan syiah Kuala, kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan kepada beberapa UMKM yang ada di sekitaran Darussalam terutama di tempat Warung kopi Kios, dan Foto copy. Hasil uji asumsi klasik pada warung kopi adalah berikut ini:

a) **Uji Multikolinieritas**

Nilai Variasi Inflasi Factor (VIF) digunakan untuk menguji multikolinieritas dalam penelitian ini. Multikolinieritas dianggap terjadi jika nilai VIF dari salah satu variabel independen melebihi 10 ($VIF > 10$). Jika nilai VIF lebih dari 10 ditemukan, itu menunjukkan bahwa ada masalah multikolinieritas antara variabel independen yang diamati. Hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS ditunjukkan di sini:

Table 1.1 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity	Statistics
	Tolerance	VIF

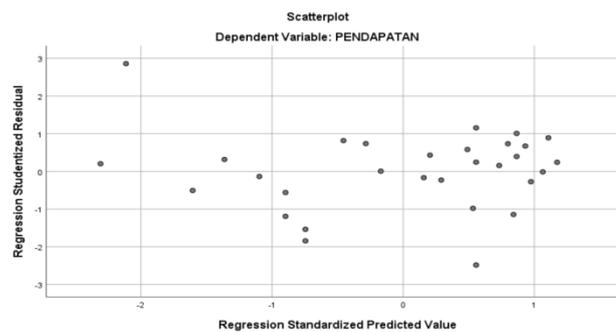
X1	0.817	1.224
X2	0.817	1.224

Koefisien toleransi yang lebih tinggi dari 0,817 dan nilai VIF dan toleransi yang lebih rendah dari 1 dan 30 menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1.

b) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, metode grafik digunakan untuk menguji asumsi heteroskedastisitas. Data menunjukkan titik-titik tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh hasil scatterplot di Tabel 1.2. Titik-titik tersebut tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, jadi masalah heteroskedastisitas tidak ada dalam model regresi ini.

Tabel 1.2 Uji Heteroskedastisitas

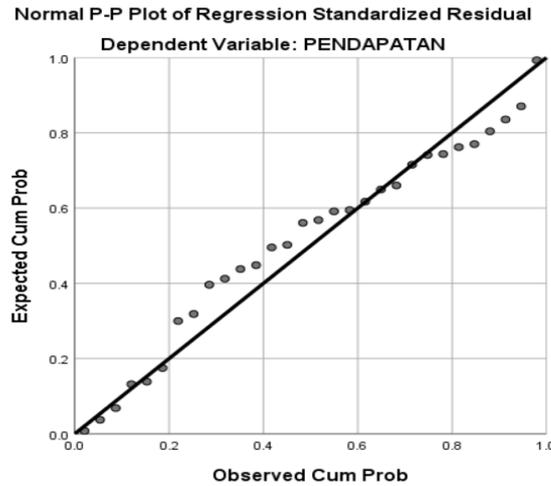


Penelitian ini menggunakan grafik untuk menguji asumsi heteroskedastisitas. Data menunjukkan titik-titik tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh scatterplot di Tabel 1.2. Titik-titik tersebut tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, jadi masalah heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresi.

c) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, teknik grafik digunakan untuk menguji asumsi normalitas. Plot normal P-P pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa titik-titik mendekati garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa informasi ini memenuhi asumsi kenormalan residual.

Tabel 1.3 Uji Normalitas



d) Uji F

Tabel 1.4 Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80.483	2	40.241	3.535	.043b
	Residual	307.384	27	11.385		
	Total	387.867	29			

Menurut hasil uji F yang disajikan pada Tabel ANOVA 1.4, nilai F-hitung sebesar 3.535 dengan signifikansi 0.043 menunjukkan bahwa variabel independen X1 dan X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y secara bersamaan. Oleh karena itu, karena nilai Sig. kurang dari alpha 0.05, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan mampu memberikan penjelasan yang memadai tentang hubungan antara X1 dan X2.

e) Uji T

Tabel 1.5 Uji T

Mode l		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.906	3.766		2.099	0.045
	TUNAI	0.404	0.193	0.397	2.093	0.046
	QRIS	0.111	0.189	0.111	0.587	0.562

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel Coefficients 1.5, nilai signifikansi untuk variabel X1 adalah 0.046, yang lebih kecil dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen Y. Sementara itu, variabel X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0.562, yang lebih besar dari alpha 0.05, sehingga

variabel X2 tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Y. Dengan demikian, dalam model ini, hanya variabel X1 yang memberikan pengaruh signifikan terhadap Y, sedangkan X2 tidak berpengaruh.

f) Uji Koefisien

Tabel 1.6 Uji Koefisien

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1 a Predictors: (Constant), QRIS, TUNAI	.456a	0.208	0.149	3.374

Oleh karena itu, model ini tidak cukup untuk menjelaskan variasi variabel Y. Nilai kubik R sebesar 0.208 menunjukkan bahwa variabel X2 dan X1 dapat menjelaskan 20,8% variasi variabel Y, dan nilai kubik R yang disesuaikan sebesar 0.149 menunjukkan hasil yang disesuaikan untuk j.

Kemudian Hasil olah data pada kios adalah sebagai berikut:

a) Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini, nilai Variasi Inflasi Factor (VIF) dievaluasi untuk menguji multikolinieritas. Multikolinieritas dianggap terjadi jika nilai VIF dari salah satu variabel independen melebihi 10 atau lebih. Nilai-nilai VIF berikut ditemukan berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS:

Tabel 2.1 Uji Multikolinieritas

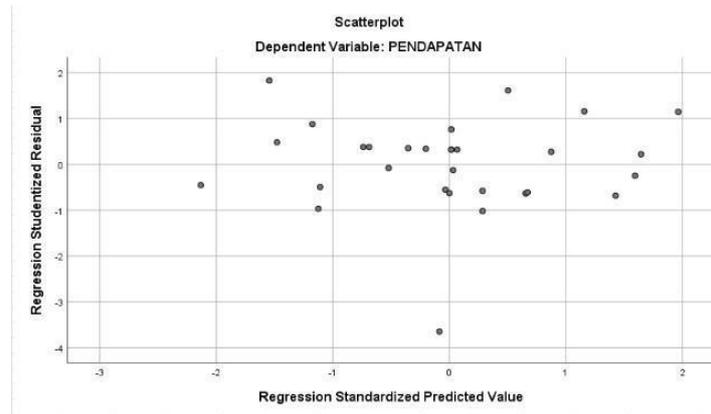
Model	Collinearity Statistics	
	Toleranc e	VIF
X1	0.995	1.005
X2	0.995	1.005

Dilihat dari Tabel 2.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinieritas. Ini ditunjukkan oleh koefisien toleransi yang lebih tinggi dari 0,995, serta nilai toleransi dan VIF yang lebih rendah dari 1 dan 30, yang menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Studi ini menguji asumsi heteroskedastisitas. Tidak ada pola tertentu yang dibentuk oleh titik data, seperti yang ditunjukkan oleh scatterplot yang terlihat pada Tabel 2.2. Pola yang terbentuk tampak acak (random), baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2.2 Uji Heteroskedastisitas

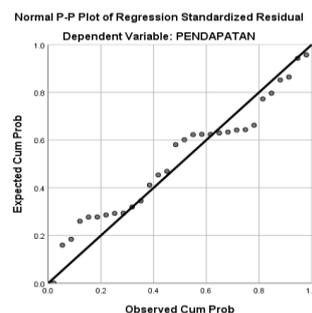


Dalam penelitian ini, metode grafik digunakan untuk menguji asumsi heteroskedastisitas. Tidak ada pola tertentu yang dibentuk oleh titik data, seperti yang ditunjukkan oleh scatterplot yang terlihat pada Tabel 2.2. Baik pola yang terbentuk di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y bersifat acak, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

c) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, teknik grafik digunakan untuk menguji asumsi normalitas. Plot menunjukkan bahwa titik-titik mendekati garis diagonal, seperti yang ditunjukkan oleh plot Normal P-P pada tabel 2.3. Ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa informasi ini memenuhi asumsi kenormalan residual.

Tabel 2.3 Uji Normalitas



d) Uji F

Tabel 2.4 Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.737	2	0.369	0.069	.934b
Residual	145.129	27	5.375		
Total	145.867	29			

Hubungan antara variabel independen X1 dan X2 secara simultan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel dependen Y; karena nilai Sig. lebih besar dari alpha 0.05, hasil uji F pada Tabel ANOVA 2.4 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 0,069 dengan signifikansi 0,934 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak melakukannya dengan baik.

e) Uji T

Tabel 2.5 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.54	4.159		1.092	0.285
	X1	0.468	0.197	0.413	2.376	0.025
	X2	0.111	0.189	0.111	0.587	0.562

a Dependent Variable: pendapatan

Berdasarkan hasil Uji T pada tabel Coefficients, nilai signifikansi untuk variabel X1 adalah 0.025, yang lebih kecil dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen PENDAPATAN. Sementara itu, variabel X2 memiliki nilai signifikansi sebesar 0.562, yang lebih besar dari alpha 0.05, sehingga variabel X2 tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PENDAPATAN. Dengan demikian, dalam model ini, variabel X1 Sangat berpengaruh terhadap variabel Y.

f) Uji Koefisien

Tabel 2.6 Uji Koefisien

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.071a	0.005	-0.069	2.318

a Predictors: (Constant), QRIS, TUNAI

Berdasarkan hasil pada Tabel Model Summary 2.6, nilai R sebesar 0.071 menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel independen (X2 dan X1) dengan variabel dependen (Y). Nilai R Square sebesar 0.005 mengindikasikan bahwa hanya 0,5% variasi dalam variabel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel X2 dan X1 secara bersama-sama, sementara sisanya sebesar 99,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R Square sebesar -0.069 menunjukkan bahwa hasil yang telah disesuaikan untuk jumlah variabel dalam model memberikan estimasi yang lebih konservatif. Dengan demikian, model ini memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menjelaskan variabel Y.

Kemudian hasil olah data pada variabel Foto copy adalah:

a) Uji Multikolinieritas

Nilai Variasi Inflasi Factor (VIF) digunakan untuk menguji multikolinieritas dalam penelitian ini. Nilai VIF dari masing-masing variabel independen yang diamati melebihi 30 atau VIF lebih dari 30 menunjukkan adanya masalah multikolinieritas. Hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS menghasilkan nilai-nilai berikut:

Tabel 3.1 Uji Multikolinieritas

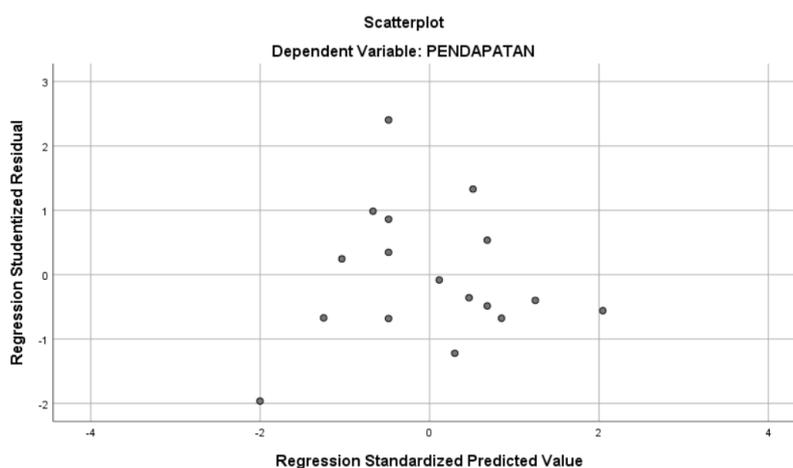
Model	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	X1	0.994	1.006
	X2	0.994	1.006

Variabel independen penelitian ini tidak menunjukkan gejala multikolinieritas, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3.1. Dengan koefisien toleransi yang lebih rendah dari 0,994, serta nilai VIF dan toleransi yang lebih rendah dari 1 dan 30, dapat disimpulkan bahwa studi ini tidak menunjukkan masalah multikolinieritas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, metode grafik digunakan untuk menguji asumsi heteroskedastisitas. Tidak ada pola yang ditunjukkan oleh titik data, seperti yang ditunjukkan oleh scatterplot yang terlihat pada Tabel 3.2. Baik pola yang terbentuk di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y bersifat random (acak). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan persoalan heteroskedastisitas.

Tabel 3.2 Uji Heteroskedastisitas

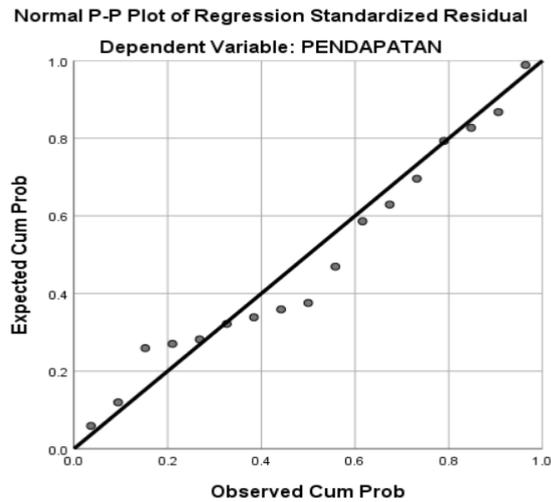


Untuk mengevaluasi asumsi heteroskedastisitas dalam penelitian ini, teknik grafik digunakan. Seperti yang ditunjukkan oleh scatterplot yang ditunjukkan pada Tabel 3.2. Pola yang terbentuk di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y bersifat acak (random). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan masalah heteroskedastisitas.

c) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, teknik grafik digunakan untuk menguji asumsi normalitas. Plot menunjukkan bahwa titik-titik mendekati garis diagonal, seperti yang ditunjukkan oleh plot Normal P-P pada tabel 3.3. Ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa informasi ini memenuhi asumsi kenormalan residual.

Tabel 3.3 Uji Normalitas



d) Uji F

Tabel 3.4 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49.316	2	24.658	4.434	.022b
	Residual	150.151	27	5.561		
	Total	199.467	29			

a Dependent Variable: pendapatan
b Predictors: (Constant), qris, tunai

Berdasarkan hasil uji ANOVA, nilai F-hitung sebesar 4.434 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.022 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan, yang melibatkan variabel independen QRIS dan TUNAI, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pendapatan, karena nilai Sig. lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, variabel QRIS dan TUNAI dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada pendapatan secara signifikan. Hasil ini mendukung bahwa kedua variabel independen tersebut memberikan kontribusi yang relevan dalam model regresi.

e) Uji T

Tabel 3.5 Uji T

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
			Std. Error	

1	(Constant)	4.54	4.159		1.092	0.285
	X1	0.226	0.212	0.185	1.066	0.296
	X2	0.468	0.197	0.413	2.376	0.025

a Dependent Variable: pendapatan

Dalam Tabel Koefisien, hasil uji T menunjukkan bahwa variabel X1 tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen PAY, dengan nilai signifikansi 0.296, yang lebih tinggi dari alpha 0.05. Sebaliknya, variabel X2 memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap PAY, dengan nilai signifikansi 0.025, yang lebih rendah dari alpha 0.05. Dengan demikian, dalam model ini, variabel X2 memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap PAY.

f) Uji Koefisien

Tabel 3.6 Uji Koefisien

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.497a	0.247	0.191	2.358
a Predictors: (Constant), qris, tunai				
1	X1	0.994	1.006	
	X2	0.994	1.006	

Berdasarkan hasil pada Tabel Model Summary, nilai R sebesar 0.829 menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup kuat antara variabel independen (X2 dan X1) dengan variabel dependen (Y). Nilai R Square sebesar 0.208 mengindikasikan bahwa 20.8% variasi dalam variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X2 dan X1 secara bersama-sama, sementara sisanya, yaitu 79.2%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0.149 menunjukkan hasil yang telah disesuaikan untuk jumlah variabel dalam model, memberikan estimasi yang lebih konservatif. Dengan demikian, model ini memiliki kemampuan yang relatif rendah dalam menjelaskan variabel Y.

Pada sektor warung kopi, sistem pembayaran tunai terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,046 ($p < 0,05$), sementara QRIS tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($p = 0,562$). Secara simultan, variabel tunai dan QRIS memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai F sebesar 3,535 dan $p = 0,043$, di mana model regresi mampu menjelaskan 14,9% variasi pendapatan ($Adjusted R^2 = 0,149$).

Pada sektor kios, pembayaran tunai memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,025 ($p < 0,05$), sedangkan QRIS tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($p = 0,562$). Namun, secara simultan, variabel tunai dan QRIS tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai F sebesar 0,069 dan $p = 0,934$. Model regresi ini hanya mampu menjelaskan 0,5% variasi pendapatan, yang menunjukkan kemampuan prediksi yang sangat rendah (Adjusted $R^2 = -0,069$). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain selain pembayaran tunai dan QRIS mungkin lebih berperan dalam mempengaruhi pendapatan pada sektor kios.

Sebaliknya, pada sektor usaha fotokopi, QRIS terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,025 ($p < 0,05$), sementara pembayaran tunai tidak menunjukkan pengaruh signifikan ($p = 0,296$). Secara simultan, variabel tunai dan QRIS memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai F sebesar 4,434 dan $p = 0,022$. Model regresi pada sektor ini mampu menjelaskan 19,1% variasi pendapatan (Adjusted $R^2 = 0,191$). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem pembayaran, baik tunai maupun QRIS, sangat bergantung pada karakteristik sektor usaha yang bersangkutan. QRIS terbukti lebih relevan dalam meningkatkan pendapatan pada sektor usaha fotokopi dibandingkan pembayaran tunai.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh sistem pembayaran terhadap pendapatan UMKM di Darussalam, Banda Aceh, berbeda-beda tergantung pada jenis usaha. Pada warung kopi dan kios, pembayaran tunai terbukti lebih berpengaruh signifikan dibandingkan QRIS. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik konsumen pada sektor tersebut yang masih cenderung memilih transaksi cepat tanpa hambatan teknis. Konsumen warung kopi, misalnya, biasanya melakukan transaksi dalam jumlah kecil dan frekuensi tinggi, sehingga pembayaran tunai dianggap lebih praktis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2020) yang menemukan bahwa pembayaran tunai masih mendominasi transaksi pada UMKM yang melayani kebutuhan sehari-hari dengan nilai transaksi relatif kecil.

Sebaliknya, pada usaha fotokopi, QRIS justru terbukti lebih berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dibandingkan pembayaran tunai. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen fotokopi yang sebagian besar berasal dari kalangan mahasiswa cenderung lebih terbiasa menggunakan teknologi pembayaran digital. Temuan ini menguatkan teori Technology

Acceptance Model (TAM), di mana faktor kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan menjadi pendorong adopsi teknologi. Dalam konteks ini, QRIS dinilai mempermudah transaksi yang sering melibatkan jumlah nominal bervariasi dan membutuhkan kecepatan tanpa kendala ketersediaan uang tunai.

Perbedaan hasil antar sektor usaha menunjukkan bahwa efektivitas sistem pembayaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik konsumen dan jenis transaksi. Warung kopi dan kios lebih sesuai dengan sistem tunai karena nilai transaksinya kecil, frekuensi tinggi, serta melibatkan konsumen yang belum sepenuhnya terbiasa dengan pembayaran digital. Sementara itu, usaha fotokopi justru mendapat keuntungan dari penggunaan QRIS karena konsumen mereka adalah mahasiswa yang relatif melek digital dan memiliki preferensi terhadap transaksi non-tunai.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelaku UMKM dan pembuat kebijakan. Bagi pelaku usaha, pemilihan sistem pembayaran sebaiknya disesuaikan dengan segmen konsumen utama. Adopsi QRIS akan lebih efektif pada sektor yang konsumennya sudah terbiasa dengan transaksi digital, sedangkan usaha yang lebih tradisional tetap perlu mempertahankan pembayaran tunai. Bagi pemerintah dan pihak perbankan, diperlukan program edukasi dan literasi digital yang lebih masif agar pemahaman dan kepercayaan pelaku UMKM terhadap QRIS meningkat. Selain itu, perbaikan infrastruktur jaringan internet juga menjadi faktor penting untuk mendukung keberlanjutan penggunaan pembayaran digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa transformasi sistem pembayaran menuju digital tidak bisa dilakukan secara seragam pada semua jenis usaha. Perbedaan tingkat adopsi konsumen harus menjadi pertimbangan utama agar kebijakan digitalisasi keuangan dapat berjalan efektif dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan UMKM.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa sistem pembayaran tunai masih memiliki pengaruh terhadap pendapatan penjual di Darussalam, Banda Aceh, dibandingkan dengan QRIS. Meskipun QRIS menawarkan kemudahan dan efisiensi yang dapat meningkatkan pengalaman transaksi bagi konsumen, tantangan dalam adopsi dan pemahaman teknologi ini masih menjadi hambatan bagi pelaku usaha. Hasil penelitian juga menemukan bahwa pelaku usaha yang menggunakan pembayaran tunai cenderung lebih dapat menarik pelanggan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas QRIS dan mendukung pertumbuhan pendapatan penjual,

diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif mengenai manfaat dan penggunaan sistem pembayaran digital.

Referensi

- Muhamad Rizal, Erna Maulina, dan Nenden Kostini. (2018) 'Fintech as One the Financing Solutions for SMEs'. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 15.1, 165–175.
- Anidya Ilmi Febriyanti dan Mochammad Isa Anshori. (2024) 'Using the QRIS BRI Mobile Payment Method to Increase Profitability of MSMEs'. *Indonesian Journal of Entrepreneurship and Startups*, 2.2, 75–86.
- Anggraini Riskia Pratiwi dan Irsyadillah. (2022) 'Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa di Kota Banda Aceh'. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, 4.2 , 43–51.
- Euricho Guterres Mindo Nainggolan, Bonardo T. F. Silalahi, dan Ertitin M. Sinaga. (2022). 'Analisis Kepuasan Gen Z dalam Menggunakan QRIS di Kota Pematangsiantar'. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 4.1 , 24–32.
- Eris Tri Kurniawati, Idah Zuhroh, dan Nazaruddin Malik. (2021) 'Literasi dan Edukasi Pembayaran Non Tunai Melalui Aplikasi QR Code Indonesian Standard (QRIS) pada Kelompok Milenial'. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 5.1, 23–30.
- Guruh Hari Ramadhan dan Husnah Nur Laela Ernaya. (2023) 'Accounting Student Research Journal'. *Accounting Student Research Journal*, 2.2 , 123–142.
- Tri Yuliati dan Tri Handayani. (2021) 'Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital QRIS sebagai Alat Pembayaran pada UMKM'. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.3 , 811–816.
- Widyayanti, Evi Rosalina. (2020) *Analisis Pengaruh Kecenderungan Pergeseran Sistem Pembayaran dari Tunai ke Non-Tunai/Online Payment terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha (Studi pada UMKM di Yogyakarta)*. 187–200.
- Risma Arum Azzahra dan Sri Dwi Estiningrum. (2020) 'Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran'. Tulungagung, Jawa Timur.
- Euricho Guterres Mindo Nainggolan, Bonardo T. F. Silalahi, dan Ertitin M. Sinaga. (2021) 'Analisis Kepuasan Gen Z dalam Menggunakan QRIS di Kota Pematangsiantar'. Sumatera Utara.

- Pahri Fahlevi dan Athanasia Octaviani Puspita Dewi. (2019). 'Analisis Aplikasi iJATENG dengan Menggunakan Teori Technology Acceptance Model (TAM)'. *Jurnal Perpustakaan*, 8.2, 103–111.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawati, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatuh Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, dan Nur Hikmatul Aulia. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hardani, S.Pd., M.Si., Nur Hikmatul Auliya, Grad.Cert.Biotech., Helmina Andriani, M.Si., Roushandy Asri Fardani, S.Si., M.Pd., Jumari Ustiawaty, S.Si., M.Si., Evi Fatmi Utami, M.Farm. (2020), Apt., Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M.Sc., dan Ria Rahmatul Istiqomah, M.I.Kom. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suriani, N., dan Jailani, M. S. (2023). 'Konsep Populasi dan Sampling serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan'. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 , 24–36.
- Nainggolan, E. G. M., Silalahi, B. T., & Sinaga, E. M. (2022). Analisis Kepuasan Gen Z Dalam Menggunakan QRIS Di Kota Pematangsiantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 4(1), 24-32.